

Representasi Kekerasan dalam Rumah Tangga sebagai Fenomena Kriminologi dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan

Rindu Alam Guciano S¹, Rio Tutrianto²

¹⁻² Program Studi Kriminologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Islam Riau

*Corresponding Email: rindualamguciano.s@student.uir.ac.id

Abstrak: Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dalam novel Lelaki Harimau karya Eka Kurniawan direpresentasikan melalui kekerasan fisik, seksual, psikis, dan penelantaran rumah tangga yang menggambarkan penderitaan korban dalam kehidupan keluarga. Dengan pendekatan kualitatif naratif dan kriminologi naratif, penelitian ini menggunakan reception theory untuk melihat penerimaan dan pemaknaan pembaca terhadap representasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) serta newsmaking criminology untuk melihat karya sastra sebagai media dalam merepresentasikan persoalan kejahatan. Hasil penelitian menunjukkan adanya tanggapan dan pemaknaan yang beragam dari pembaca terhadap bentuk kekerasan, posisi korban, dan dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang digambarkan dalam novel berdasarkan pengalaman dan pemahaman masing-masing. Novel Lelaki Harimau menjadi sarana dalam merepresentasikan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) sebagai fenomena sosial dan kriminologis yang dapat dimaknai secara berbeda oleh pembaca.

Kata kunci: Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Teori Resepsi, Kriminologi Pembuatan Berita, Novel Representasi.

Abstract: Domestic Violence (DV) in Eka Kurniawan's novel Lelaki Harimau is represented through physical, sexual, psychological violence, and household neglect, portraying the suffering experienced by victims within family life. Using a qualitative narrative approach and narrative criminology, this study employs reception theory to examine readers' reception and interpretation of the representation of Domestic Violence (DV), as well as Newsmaking Criminology to examine literary works as a medium for representing issues of crime. The findings show that readers provide diverse responses and interpretations regarding the forms of violence, the position of victims, and the impacts of Domestic Violence (DV) depicted in the novel, based on their respective experiences and understandings. The novel Lelaki Harimau serves as a medium for representing Domestic Violence (DV) as a social and criminological phenomenon that can be interpreted differently by readers.

Keywords: Domestic Violence, Reception Theory, Newsmaking Criminology, Novel, Representation.

PENDAHULUAN

“Sepanjang hidupnya, ia telah sering melihat Komar memukul Nuraeni di depan matanya sendiri, menghajarnya hingga babak-belur.” Kutipan tersebut menjadi salah satu bagian dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan yang menggambarkan bagaimana Margio tumbuh di tengah keluarga yang dipenuhi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Margio sejak kecil menyaksikan ibunya, Nuraeni, mengalami kekerasan berulang yang dilakukan oleh Komar bin Syueb. Pengalaman tersebut tidak hanya menempatkan Nuraeni sebagai korban langsung, tetapi juga menjadikan Margio dan anggota keluarga lainnya sebagai pihak yang ikut menerima dampak dari kekerasan yang berlangsung dalam kehidupan rumah tangga (Kurniawan, 2024).

Konflik keluarga dalam *Lelaki Harimau* menggambarkan bagaimana lingkungan domestik yang seharusnya menjadi ruang aman justru berubah menjadi tempat yang dipenuhi penderitaan. Komar bin Syueb digambarkan sebagai seorang suami dan ayah yang tidak mampu menjalankan tanggung jawab keluarga secara baik. Kekerasan yang dilakukannya tidak hanya berbentuk pemukulan, tetapi juga penghinaan, intimidasi, pemaksaan seksual, pengabaian tanggung jawab, serta berbagai tindakan lain yang menempatkan anggota keluarganya dalam relasi yang tidak seimbang. Nuraeni menjadi korban utama, sedangkan Margio dan Mameh tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis dan terus berhadapan dengan berbagai bentuk kekerasan.

Kekerasan merupakan fenomena sosial yang kompleks karena tidak hanya berkaitan dengan tindakan fisik yang mengakibatkan luka, tetapi juga mencakup tindakan seksual, psikis,

ekonomi, penelantaran, ancaman, dan berbagai bentuk kontrol terhadap korban. Pratama et al. (2023) menjelaskan bahwa kekerasan dapat menyebabkan penderitaan fisik, seksual, psikis, maupun penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan tindakan tersebut. Relasi kekerasan juga berkaitan dengan dominasi satu pihak terhadap pihak lain yang menempatkan korban dalam posisi tidak berdaya. Lestari et al. (2023) memandang kekerasan sebagai perilaku yang dapat digunakan untuk mendominasi pihak lain melalui tindakan fisik maupun simbolik.

Kekerasan Dalam Rumah Tangga merupakan salah satu bentuk kekerasan yang terjadi dalam hubungan personal dan keluarga. Muhajarah (2017, sebagaimana dikutip dalam Meilianto et al., 2022) menjelaskan *domestic violence* sebagai perilaku yang mengakibatkan penderitaan fisik maupun psikis terhadap seseorang yang berada dalam lingkup rumah tangga dan pada umumnya dilakukan oleh seseorang yang memiliki hubungan kekuasaan dengan korban. Konstruksi tersebut memperlihatkan bahwa KDRT tidak dapat hanya dipandang sebagai konflik pribadi antara anggota keluarga, tetapi merupakan persoalan sosial, hukum, dan kriminologis yang dapat memberikan dampak kepada korban serta lingkungan keluarga.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga mengklasifikasikan KDRT menjadi kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan penelantaran rumah tangga. Kekerasan fisik berkaitan dengan tindakan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat. Kekerasan psikis mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, rasa tidak berdaya, dan penderitaan mental. Kekerasan seksual mencakup pemaksaan hubungan seksual maupun tindakan yang merendahkan martabat seksual seseorang. Penelantaran rumah tangga berkaitan dengan pengabaian kewajiban terhadap anggota keluarga yang seharusnya memperoleh pemenuhan kebutuhan dan perlindungan.

Perspektif kriminologi menempatkan KDRT sebagai bentuk kejahatan yang memiliki akibat sosial lebih luas daripada tindakan kekerasan itu sendiri. Nurani et al. (2022) menemukan bahwa kekerasan dalam rumah tangga dalam perspektif kriminologi merupakan bentuk kejahatan yang dapat menggunakan kekuatan fisik maupun verbal, sedangkan perspektif viktimologi menempatkan korban sebagai pihak yang menerima dampak fisik, psikis, dan sosial. Sinaga (2022) juga menjelaskan kekerasan domestik sebagai bentuk kejahatan interpersonal yang berkaitan dengan kontrol dan dominasi satu pihak terhadap pihak lainnya. Kondisi ekonomi, pendidikan, tekanan emosional, serta norma budaya yang permisif terhadap kekerasan dapat menjadi bagian dari kondisi sosial yang mempertahankan praktik kekerasan di dalam rumah tangga.

Dampak KDRT tidak berhenti pada korban yang mengalami kekerasan secara langsung. Anak yang hidup di tengah keluarga yang dipenuhi kekerasan dapat menyaksikan, mengalami, dan menyimpan pengalaman tersebut sebagai bagian dari proses perkembangan dirinya. Wulandari dan Afifah (2023) menjelaskan bahwa kekerasan dalam rumah tangga dapat berbentuk fisik, psikis, seksual, maupun ekonomi yang sering kali tidak mudah diungkap oleh korban. Pengalaman kekerasan dalam lingkungan keluarga juga dapat menghasilkan ketakutan, tekanan emosional, serta pola hubungan yang tidak sehat. Kondisi tersebut relevan dengan kehidupan Margio yang sejak kecil menyaksikan kekerasan Komar terhadap Nuraeni dan pada beberapa bagian cerita juga menerima perlakuan kasar dari ayahnya sendiri.

Fenomena KDRT yang terdapat dalam *Lelaki Harimau* mempunyai hubungan dengan kondisi sosial yang masih ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak menunjukkan bahwa kasus kekerasan di Indonesia masih berada pada jumlah yang tinggi. Data yang digunakan dalam penelitian mencatat peningkatan kasus dari 16.902 kasus pada tahun 2022 menjadi 35.131 kasus pada tahun 2025. Provinsi Riau juga menunjukkan peningkatan dari 536 kasus pada tahun 2022 menjadi 1.093

kasus pada tahun 2025 (KemenPPPA, 2025). Angka tersebut memperlihatkan bahwa ranah domestik belum sepenuhnya menjadi ruang yang aman bagi perempuan dan anak.

Gambar 1. Data Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga tahun 2022-2025



Sumber: Simfoni PPA 2026

Data tersebut menunjukkan bahwa Kekerasan Dalam Rumah Tangga masih menjadi persoalan serius dan memperlihatkan bahwa ranah domestik belum sepenuhnya menjadi ruang yang aman bagi perempuan dan anak. Kondisi tersebut memperkuat relevansi penggambaran KDRT dalam karya sastra karena novel dapat menjadi media untuk menghadirkan dan merefleksikan persoalan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Karya sastra dapat menjadi salah satu media untuk menghadirkan persoalan sosial tersebut kepada masyarakat. Novel bukan hanya berfungsi sebagai karya imajinatif, tetapi juga dapat menggambarkan konflik, karakter, hubungan sosial, nilai, serta persoalan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Rizki dan Hartati (2023) menjelaskan novel sebagai bentuk prosa yang menampilkan kehidupan tokoh melalui rangkaian cerita dan karakter tertentu. Putrianti et al. (2020) menunjukkan bahwa novel dapat digunakan untuk membahas persoalan psikis dan kehidupan sosial melalui konstruksi tokoh dan konflik. Posisi tersebut menjadikan novel sebagai media yang memungkinkan realitas sosial diolah melalui narasi sehingga dapat diterima dan dimaknai oleh pembaca.

Kajian Apriani dan Hayati (2020) menunjukkan bahwa kekerasan domestik dapat direpresentasikan melalui kekerasan fisik, psikis, dan seksual terhadap perempuan dalam karya sastra. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa fiksi dapat menjadi media yang membawa persoalan kekerasan domestik ke dalam ruang pembacaan yang lebih luas. Adhilla dan Tutrianto (2024) juga menemukan bahwa novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan merepresentasikan patriarki melalui penindasan, pelecehan seksual, kekerasan fisik, marginalisasi, dan objektifikasi tubuh perempuan. Temuan tersebut memperkuat posisi karya sastra sebagai medium yang dapat merefleksikan ketimpangan gender dan persoalan kriminal yang terdapat dalam masyarakat.

Representasi kekerasan dalam karya sastra tidak menghasilkan pemaknaan yang selalu sama pada setiap pembaca. Jabrohim (2012) menjelaskan bahwa resepsi sastra menempatkan pembaca sebagai bagian penting dari proses pemberian makna terhadap karya. Reception

theory Hans Robert Jauss memandang hubungan antara teks dan pembaca melalui konsep *horizon of expectation* atau horizon harapan. Horizon tersebut terbentuk dari pengalaman, pengetahuan, nilai, norma, kondisi sosial, dan pengalaman membaca yang dibawa seseorang ketika berhadapan dengan suatu karya. Kusumawati (2019) menjelaskan bahwa horizon harapan memberikan ruang bagi pembaca untuk memberikan reaksi dan tanggapan terhadap sebuah karya sastra. Jambak et al. (2022) juga memperlihatkan bahwa penerimaan karya dapat berubah karena pembaca tidak berhadapan dengan teks sebagai objek yang memiliki satu makna yang tetap.

Kajian Iswahyudi dan Anwar (2025) memperlihatkan bahwa pembaca novel *Tenki No Ko* memberikan interpretasi yang berbeda terhadap tema, simbol, konflik, dan pesan moral berdasarkan latar pengalaman serta horizon harapan masing-masing. Kajian tersebut menunjukkan bahwa pembaca mempunyai posisi aktif dalam pembentukan makna. Fokus penelitian tersebut masih diarahkan pada resepsi terhadap tema dan simbol dalam karya sastra, sedangkan penelitian ini menempatkan representasi kekerasan domestik sebagai fenomena kriminologis yang selanjutnya dipertemukan dengan pengalaman pembaca.

Persoalan kejahatan dalam karya sastra juga dapat dipahami melalui *newsmaking criminology*. Pendekatan ini memandang media sebagai bagian dari proses pembentukan pemahaman masyarakat mengenai kejahatan, pelaku, korban, dan respons sosial. Representasi kriminal tidak hanya terbentuk melalui berita, tetapi dapat hadir melalui film, karya sastra, maupun bentuk narasi lain yang dikonsumsi masyarakat. Adhilla dan Tutrianto (2024) menjelaskan bahwa narasi kriminal dalam teks fiksi dapat digunakan sebagai sarana untuk memahami realitas sosial mengenai korban dan pelaku. Karya sastra dalam posisi tersebut bukan hanya menceritakan kejahatan, tetapi ikut menyediakan kerangka tertentu bagi pembaca untuk melihat dan menilai sebuah peristiwa.

Penelitian Larascintya (2024) memperlihatkan bahwa sastra anak dapat merepresentasikan kejahatan dan kerusakan lingkungan sekaligus berfungsi sebagai sarana pengendalian sosial. Kajian Adhilla dan Tutrianto (2024) lebih menekankan manifestasi patriarki serta korban dalam karya Eka Kurniawan, sedangkan Iswahyudi dan Anwar (2025) memusatkan perhatian pada resepsi pembaca terhadap tema novel. Ruang penelitian masih terbuka pada kajian yang secara bersamaan menghubungkan bentuk-bentuk KDRT dalam teks, penerimaan pembaca berdasarkan pengalaman mereka, dan posisi novel sebagai media yang membangun pemahaman terhadap kejahatan melalui perspektif kriminologi.

Novel *Lelaki Harimau* menjadi relevan untuk mengisi ruang tersebut karena tidak hanya menghadirkan kekerasan sebagai konflik cerita. Narasi Komar, Nuraeni, Margio, dan Mameh memperlihatkan hubungan antara kekerasan, ketimpangan relasi dalam keluarga, penderitaan korban, pengalaman anak, dan tindakan kriminal yang muncul dalam perkembangan cerita. Perspektif *reception theory* memungkinkan penelitian melihat bagaimana pembaca memberikan makna terhadap kekerasan berdasarkan horizon harapan masing-masing. Perspektif *newsmaking criminology* memungkinkan karya sastra ditempatkan sebagai media yang merepresentasikan kejahatan dan membentuk ruang pemahaman sosial mengenai KDRT. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk-bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang direpresentasikan dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan serta menganalisis bagaimana pembaca menginterpretasikan representasi KDRT tersebut sebagai fenomena sosial dan kriminologis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif naratif dengan pendekatan *narrative criminology*. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berupaya memahami dan

menafsirkan makna yang terdapat dalam teks sastra serta respons pembaca, bukan mengukur hubungan antarvariabel secara kuantitatif. Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dan lebih menekankan kedalaman makna daripada generalisasi (Amiruddin et al., 2022).

Narrative criminology digunakan sebagai pendekatan untuk memahami hubungan antara narasi dan fenomena kejahatan. Maruna dan Copes (2005) memandang narasi sebagai bagian yang dapat digunakan untuk memahami perilaku kriminal maupun respons terhadap kejahatan. Presser dan Sandberg (2015) menjelaskan bahwa *narrative criminology* tidak menempatkan cerita hanya sebagai representasi, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang dapat membentuk, melegitimasi, ataupun menentang pemahaman tertentu mengenai tindakan kriminal. Narasi yang dianalisis dapat berupa cerita nyata maupun fiktif selama memuat nilai, ideologi, pengalaman, dan konteks sosial yang berkaitan dengan kejahatan.

Objek utama penelitian berupa novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama. Novel dipilih karena menampilkan konflik keluarga, kekerasan domestik, trauma, relasi antara pelaku dan korban, serta rangkaian pengalaman yang berkaitan dengan tindakan kriminal. Novel ditempatkan sebagai teks naratif yang merekam tindakan kekerasan, pengalaman korban, serta reaksi emosional tokoh sehingga dapat dianalisis dalam perspektif kriminologi.

Data penelitian terdiri atas data tekstual dan data resepsi pembaca. Data tekstual berupa kalimat, dialog, narasi, tindakan tokoh, dan bagian cerita yang menunjukkan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Data resepsi diperoleh melalui wawancara terhadap lima pembaca novel yang dalam artikel ini diberi kode P1, P2, P3, P4, dan P5. Penggunaan kode dilakukan untuk menjaga kerahasiaan identitas pembaca karena sebagian wawancara memuat pengalaman personal yang berkaitan dengan kekerasan dalam lingkungan keluarga.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, analisis dokumen, dan wawancara pembaca. Studi pustaka digunakan untuk menelusuri buku, artikel jurnal, penelitian terdahulu, serta sumber teoritis yang berkaitan dengan kekerasan dalam rumah tangga, kriminologi naratif, resepsi sastra, dan *newsmaking criminology*. Analisis dokumen dilakukan dengan membaca dan menelaah novel secara mendalam, kemudian menandai bagian-bagian teks yang berkaitan dengan kekerasan dan kehidupan keluarga. Wawancara digunakan untuk memperoleh tanggapan pembaca terhadap penggambaran KDRT dalam novel serta mengetahui hubungan antara pengalaman dan pengetahuan pembaca dengan interpretasi yang dihasilkan.

Proses pengumpulan data tekstual dilakukan melalui pembacaan keseluruhan novel, pencatatan bagian yang menunjukkan KDRT, pengelompokan kutipan berdasarkan bentuk kekerasan, serta penelaahan posisi pelaku, korban, dan dampaknya. Kategori kekerasan mengikuti klasifikasi KDRT yang terdiri atas kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikis, dan penelantaran rumah tangga sebagaimana digunakan dalam penelitian Pratama et al. (2023) serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi. Tahap identifikasi dilakukan dengan membaca dan menandai bagian cerita yang menunjukkan tindakan kekerasan, relasi pelaku dan korban, serta dampak kekerasan terhadap anggota keluarga. Tahap klasifikasi mengelompokkan data berdasarkan kesamaan karakteristik sehingga pola kekerasan yang terdapat dalam novel dapat terlihat secara sistematis. Ratna (2015) memandang klasifikasi sebagai bagian analisis yang digunakan untuk menyusun data berdasarkan pola dan karakteristik tertentu agar proses interpretasi dapat dilakukan secara lebih terarah.

Tahap interpretasi dilakukan dengan menghubungkan data yang telah diklasifikasikan dengan kerangka teoritis penelitian. Interpretasi terhadap respons pembaca menggunakan *reception theory* Hans Robert Jauss, khususnya konsep horizon harapan, sedangkan representasi KDRT sebagai persoalan kejahatan yang disampaikan melalui karya sastra dianalisis menggunakan *newsmaking criminology*. Perspektif *narrative criminology* digunakan untuk membaca keterkaitan antara narasi kekerasan, pengalaman tokoh, dan pembentukan makna kriminal dalam cerita. Interpretasi dalam penelitian kualitatif merupakan proses pemberian makna terhadap data melalui kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian (Creswell, 2010, sebagaimana dikutip dalam Kusumastuti & Khoiron, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga dalam Novel *Lelaki Harimau*

Hasil identifikasi terhadap novel *Lelaki Harimau* menunjukkan 65 kutipan yang merepresentasikan empat bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Kekerasan fisik menjadi bentuk yang paling banyak ditemukan, diikuti penelantaran rumah tangga, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan

No.	Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga	Jumlah Kutipan
1	Kekerasan fisik	31
2	Kekerasan seksual	7
3	Kekerasan psikis	10
4	Penelantaran rumah tangga	17
Total		65

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2026

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 65 kutipan yang merepresentasikan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan. Kekerasan fisik merupakan bentuk kekerasan yang paling banyak ditemukan, yaitu sebanyak 31 kutipan, diikuti penelantaran rumah tangga sebanyak 17 kutipan, kekerasan psikis sebanyak 10 kutipan, dan kekerasan seksual sebanyak 7 kutipan.

Distribusi tersebut memperlihatkan bahwa kekerasan dalam novel tidak berdiri sebagai satu tindakan tunggal, tetapi muncul sebagai rangkaian tindakan yang saling berhubungan dan membentuk pengalaman kehidupan keluarga Komar bin Syueb. Pratama et al. (2023) menjelaskan bahwa KDRT dapat berbentuk kekerasan fisik, seksual, psikis, maupun penelantaran. Empat bentuk tersebut ditemukan dalam kehidupan Nuraeni, Margio, dan Mameh sebagai anggota keluarga yang berada dalam pengaruh tindakan Komar. Keberadaan berbagai bentuk kekerasan tersebut menunjukkan bahwa KDRT dalam novel tidak hanya berkaitan dengan tindakan yang menimbulkan penderitaan fisik, tetapi juga berkaitan dengan kondisi psikis, seksual, serta pengabaian tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga. Temuan mengenai masing-masing bentuk kekerasan tersebut selanjutnya dianalisis berdasarkan kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel.

Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik merupakan bentuk KDRT yang paling dominan dengan jumlah 31 kutipan. Komar digambarkan melakukan tindakan memukul, menampar, menendang, membanting, serta menggunakan kekuatan fisik terhadap Nuraeni dan Margio. Salah satu bagian novel menggambarkan Nuraeni berusaha melarikan diri ketika Komar mengejarnya, tetapi Komar berhasil menangkap, membanting, dan menendangnya berulang kali (Kurniawan,

2024, pp. 115–116). Bagian lain menunjukkan Komar memukul, menampar, dan menendang Nuraeni sampai korban berada dalam kondisi tidak berdaya (Kurniawan, 2024, pp. 111–112).

Representasi tersebut menunjukkan bahwa kekerasan fisik bukan sekadar ekspresi kemarahan sesaat. Tindakan Komar menjadi bentuk dominasi terhadap anggota keluarga yang ditempatkan dalam posisi lebih lemah. Kekerasan digunakan untuk membuat korban takut, tidak berdaya, dan kehilangan kemampuan untuk melakukan perlawanan. Karakter tersebut sesuai dengan pandangan Pratama et al. (2023) yang menempatkan tindakan yang menimbulkan rasa sakit dan penderitaan fisik sebagai bentuk KDRT.

Penggambaran kekerasan yang dilakukan di hadapan orang lain juga memperlihatkan persoalan yang lebih luas. Lingkungan sekitar mengetahui pertengkaran dan kekerasan dalam keluarga Komar, tetapi tindakan tersebut tetap berlangsung. Kondisi ini menunjukkan adanya normalisasi kekerasan domestik sebagai persoalan keluarga yang dianggap tidak memerlukan intervensi pihak luar. KDRT dalam konstruksi tersebut tidak hanya lahir dari hubungan individual pelaku dan korban, tetapi juga dapat dipertahankan oleh lingkungan sosial yang tidak memberikan respons terhadap penderitaan korban.

Temuan tersebut berhubungan dengan penelitian Apriani dan Hayati (2020) yang menemukan bahwa karya sastra dapat merepresentasikan kekerasan domestik dalam bentuk tindakan fisik terhadap perempuan. Adhilla dan Tutrianto (2024) juga memperlihatkan bahwa karya Eka Kurniawan dapat menghadirkan kekerasan terhadap perempuan melalui struktur relasi yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan. Novel *Lelaki Harimau* memperluas gambaran tersebut karena kekerasan Komar tidak hanya berdampak kepada Nuraeni sebagai istri, tetapi juga kepada Margio dan Mameh sebagai anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh kekerasan.

Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual ditemukan dalam tujuh kutipan dan terutama dialami Nuraeni dalam hubungannya dengan Komar. Novel menggambarkan hubungan seksual yang berlangsung tanpa persetujuan korban ketika Nuraeni menunjukkan penolakan tetapi Komar tetap menggunakan kekuatan fisik untuk memaksakan kehendaknya (Kurniawan, 2024, p. 111). Narasi pada bagian lain kembali menggambarkan tindakan seksual yang dilakukan secara paksa dan berulang terhadap Nuraeni (Kurniawan, 2024, p. 129).

Representasi tersebut memperlihatkan bahwa hubungan perkawinan tidak menghilangkan hak seseorang untuk menentukan kehendak atas tubuhnya. Posisi Komar sebagai suami digunakan untuk memaksakan kehendak seksual tanpa mempertimbangkan persetujuan dan kondisi Nuraeni. Kekerasan seksual dalam konstruksi cerita juga berhubungan langsung dengan kekerasan fisik karena tindakan memukul dan membuat korban tidak berdaya digunakan sebagai bagian dari pemaksaan seksual.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 menempatkan pemaksaan hubungan seksual dalam lingkup rumah tangga sebagai bentuk KDRT. Posisi tersebut memperlihatkan bahwa tindakan yang digambarkan dalam novel tidak dapat dipahami sebagai hubungan seksual biasa dalam perkawinan. Kekerasan muncul ketika hubungan tersebut dilakukan melalui paksaan dan meniadakan kehendak korban.

Perspektif viktimologi juga memperlihatkan pentingnya posisi korban dalam memahami kekerasan seksual. Nurani et al. (2022) menjelaskan bahwa korban KDRT dapat mengalami dampak fisik, psikis, dan sosial secara bersamaan. Nuraeni tidak hanya menerima tindakan seksual tanpa persetujuannya, tetapi juga hidup dalam tekanan yang berlangsung selama bertahun-tahun. Kekerasan seksual akhirnya menjadi bagian dari pola kekerasan yang lebih luas dalam rumah tangga dan memperkuat posisi korban yang tidak memiliki ruang untuk menentukan keputusan terhadap dirinya sendiri.

Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis ditemukan dalam sepuluh kutipan. Bentuk kekerasan ini tidak selalu digambarkan melalui luka yang terlihat secara langsung, tetapi muncul melalui intimidasi, penghinaan, tekanan emosional, ketakutan, dan perubahan perilaku korban. Nuraeni digambarkan mengalami tekanan berkepanjangan sampai melampiaskan kata-kata dan emosi kepada benda-benda di rumahnya (Kurniawan, 2024, p. 113). Margio juga menerima tekanan ketika Komar memarahinya, menghina sebagai anak yang tidak tahu adat, dan kemudian melakukan kekerasan ketika respons Margio dianggap sebagai bentuk pembantahan (Kurniawan, 2024, p. 82).

Perubahan perilaku Nuraeni memperlihatkan akumulasi penderitaan yang tidak hanya berasal dari satu tindakan. Tekanan yang berlangsung dalam jangka panjang membuat korban kehilangan ruang yang aman untuk menyampaikan emosi. Sikap Margio yang memilih diam ketika berhadapan dengan Komar juga menunjukkan bagaimana kekerasan dapat membentuk pola komunikasi yang dilandasi ketakutan. Korban tidak lagi bebas menyampaikan pendapat karena setiap respons berpotensi menghasilkan kekerasan baru.

Kekerasan psikis mempunyai posisi penting dalam perkembangan konflik novel karena dampaknya tidak berhenti pada saat tindakan dilakukan. Sinaga (2022) menjelaskan bahwa dominasi dan kontrol menjadi bagian penting dari kekerasan interpersonal dalam rumah tangga. Wulandari dan Afifah (2023) juga menunjukkan bahwa kekerasan domestik dapat menghasilkan penderitaan yang disembunyikan korban karena adanya ketakutan dan ketergantungan dalam hubungan keluarga.

Pengalaman Margio memberikan gambaran mengenai bagaimana kekerasan dapat bergerak melampaui hubungan antara suami dan istri. Anak yang menyaksikan dan menerima kekerasan tumbuh dengan pengalaman emosional yang terus tersimpan. Narasi pembunuhan Anwar Sadat pada akhir rangkaian konflik tidak dapat dilepaskan secara sederhana dari berbagai pengalaman yang membentuk kondisi emosional Margio. *Narrative criminology* memungkinkan rangkaian pengalaman tersebut dibaca sebagai bagian dari narasi yang memberikan konteks terhadap tindakan kriminal tanpa menjadikan pengalaman kekerasan sebagai pembenaran terhadap kejahatan.

Penelantaran Rumah Tangga

Penelantaran rumah tangga ditemukan dalam 17 kutipan. Komar digambarkan mengabaikan tanggung jawab terhadap anggota keluarganya, termasuk tidak memberikan perhatian kepada bayi yang baru lahir serta meninggalkan rumah tanpa memberikan kepastian kepada keluarganya (Kurniawan, 2024, pp. 56, 173). Penelantaran tersebut tidak terbatas pada kebutuhan ekonomi, tetapi juga meliputi pengabaian perhatian, kasih sayang, kehadiran, dan tanggung jawab sebagai suami maupun ayah.

Karakter Komar sebagai kepala keluarga justru menunjukkan ketidakmampuan menjalankan fungsi perlindungan yang seharusnya diberikan kepada anggota keluarganya. Sikap tidak peduli terhadap anak memperlihatkan penelantaran emosional, sedangkan keputusan meninggalkan rumah dan tanggung jawab keluarga menunjukkan pengabaian terhadap fungsi sosialnya dalam rumah tangga. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 menempatkan pengabaian kewajiban terhadap orang yang berada dalam tanggung jawab seseorang sebagai bentuk penelantaran rumah tangga.

Empat bentuk kekerasan tersebut memperlihatkan pola yang saling berkaitan. Kekerasan fisik menempatkan korban dalam keadaan tidak berdaya, kekerasan seksual menggunakan relasi kekuasaan terhadap tubuh korban, kekerasan psikis mempertahankan ketakutan dan tekanan emosional, sedangkan penelantaran menghilangkan perhatian serta tanggung jawab yang seharusnya diterima anggota keluarga. KDRT dalam *Lelaki Harimau* akhirnya tidak

digambarkan sebagai peristiwa tunggal, tetapi sebagai pola kehidupan keluarga yang berlangsung berulang dan memberikan dampak terhadap hubungan antaranggota keluarga.

Resepsi Pembaca terhadap Representasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Menurut Jabrohim (2012), reception theory yang dikembangkan oleh Hans Robert Jauss merupakan pendekatan yang menempatkan pembaca sebagai pusat dalam proses pemaknaan karya sastra. Pembaca memberikan tanggapan dan pemaknaan terhadap karya berdasarkan pengalaman, pengetahuan, nilai, serta kondisi sosial yang dimilikinya. Konsep horizon harapan dalam teori resepsi menunjukkan bahwa karya sastra yang sama dapat menghasilkan tanggapan yang berbeda karena setiap pembaca memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda (Kusumawati, 2019; Jambak et al., 2022). Konsep tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana pembaca memaknai representasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang terdapat dalam novel Lelaki Harimau karya Eka Kurniawan.

Hasil wawancara terhadap lima pembaca menunjukkan adanya perbedaan tanggapan terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang terdapat dalam novel Lelaki Harimau. Perbedaan tersebut terlihat dari cara pembaca memandang tindakan pelaku, posisi korban, dampak kekerasan terhadap anggota keluarga, serta perasaan yang muncul setelah membaca bagian-bagian yang menggambarkan KDRT. Pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki setiap pembaca juga memberikan pengaruh terhadap cara mereka memahami peristiwa kekerasan yang dialami oleh tokoh dalam novel. Gambaran mengenai resepsi pembaca dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Resepsi Pembaca terhadap Representasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan

Pembaca	Latar Singkat	Pemaknaan Utama terhadap KDRT dalam Novel
P1	23 tahun, bekerja	Melihat KDRT dari berbagai sisi dan cenderung mencari sebab tindakan pelaku. Karya sastra tidak dianggap sebagai satu-satunya media untuk memahami KDRT karena pengalaman kehidupan nyata juga memberikan pemahaman mengenai kekerasan.
P2	Mahasiswa	Melihat KDRT sebagai persoalan serius yang dapat memengaruhi perkembangan anak serta membentuk perilaku negatif.
P3	23 tahun, mahasiswa	Mengalami respons emosional yang kuat ketika membaca bagian KDRT dan memandang pengalaman masa lalu sangat memengaruhi penerimaan terhadap novel.
P4	25 tahun	Melihat hubungan antara pengalaman keluarga, pola kekerasan, dan pembentukan perilaku serta memberikan pemaknaan yang lebih luas terhadap tindakan tokoh.
P5	23 tahun, alumni psikologi	Menunjukkan empati terhadap korban dan memandang KDRT sebagai pelanggaran hak serta persoalan sosial yang membutuhkan perhatian masyarakat.

Sumber: Hasil Wawancara Peneliti, 2026

Tabel 2 menunjukkan bahwa setiap pembaca memberikan tanggapan yang berbeda terhadap representasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga dalam novel Lelaki Harimau. Perbedaan tersebut tidak hanya terlihat dari pemahaman terhadap bentuk kekerasan, tetapi juga dari cara pembaca memandang pelaku, korban, dan dampak KDRT terhadap anggota keluarga. Pembaca yang mempunyai pengalaman berkaitan dengan KDRT cenderung memberikan tanggapan emosional yang lebih kuat, sedangkan pembaca yang tidak memiliki pengalaman secara langsung lebih banyak memberikan tanggapan berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman pembaca mempunyai peran dalam membentuk pemaknaan terhadap kekerasan yang terdapat dalam novel.

Berdasarkan hasil wawancara, P1 memandang KDRT tidak hanya dari tindakan yang dilakukan pelaku, tetapi juga berusaha melihat faktor yang dapat menjadi penyebab munculnya tindakan tersebut. Pengalaman yang dimiliki P1 membuatnya melihat bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh kondisi emosional, karakter, maupun lingkungan. Pandangan tersebut tidak berarti membenarkan tindakan kekerasan, tetapi menunjukkan bahwa P1 berusaha memahami KDRT dari berbagai sisi. P1 juga tidak menempatkan karya sastra sebagai satu-satunya media untuk memahami KDRT karena pengalaman yang ditemukan dalam kehidupan sosial dianggap dapat memberikan pemahaman secara langsung.

P2 memberikan tanggapan bahwa Kekerasan Dalam Rumah Tangga merupakan peristiwa yang berbahaya karena dapat memberikan dampak terhadap perkembangan anak. Margio menjadi salah satu tokoh yang memperlihatkan bagaimana seorang anak hidup dalam keluarga yang penuh dengan tindakan kekerasan. Pengalaman tersebut dipandang P2 dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan perilaku dan cara seseorang memberikan respons terhadap permasalahan yang dihadapinya. P2 tidak membenarkan tindakan pembunuhan yang dilakukan Margio, tetapi melihat kondisi keluarga sebagai salah satu bagian yang ikut membentuk kehidupan tokoh.

P3 memberikan tanggapan yang lebih emosional ketika membaca bagian-bagian yang menggambarkan KDRT. P3 menyatakan dirinya “ketrigger banget” ketika membaca peristiwa kekerasan dan beberapa kali menghentikan proses membaca karena teringat pengalaman yang pernah dialaminya. Respons tersebut menunjukkan bahwa pengalaman masa lalu memberikan pengaruh yang kuat terhadap cara pembaca menerima cerita. Kondisi yang dialami P3 memperlihatkan bahwa representasi kekerasan dalam karya sastra dapat membawa pembaca kembali pada pengalaman yang pernah terjadi dalam kehidupannya. Respons P3 dalam skripsi asli memang menunjukkan rasa takut, keringat dingin, penghentian pembacaan, dan kemarahan yang berkaitan dengan pengalaman KDRT sebelumnya.

P4 memandang KDRT dalam novel melalui hubungan antara pengalaman keluarga, pola kekerasan, dan kemungkinan terbentuknya perilaku pada anggota keluarga. P4 juga melihat bahwa perilaku Komar dapat dipahami lebih jauh dengan melihat latar belakang kehidupan yang membentuk karakternya. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa P4 tidak hanya melihat cerita berdasarkan posisi pelaku dan korban, tetapi juga berusaha memahami kondisi yang dapat melatarbelakangi tindakan seorang tokoh. Pandangan tersebut tidak menghilangkan tindakan kekerasan yang dilakukan Komar, tetapi menunjukkan adanya cara pandang yang berbeda dalam memahami perilaku tokoh.

P5 menunjukkan rasa prihatin dan empati terhadap korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga dalam novel. Kekerasan verbal, fisik, dan seksual yang dilakukan Komar terhadap Nuraeni dipandang sebagai tindakan yang tidak wajar dan memberikan penderitaan terhadap korban. P5 juga melihat bahwa KDRT bukan hanya persoalan pribadi dalam keluarga, tetapi merupakan persoalan sosial yang perlu mendapatkan perhatian. Karya sastra dalam pandangan P5 dapat menjadi salah satu media yang memberikan gambaran kepada pembaca mengenai tindakan kekerasan dan dampaknya terhadap kehidupan keluarga. Respons tersebut sesuai dengan wawancara asli yang menunjukkan bahwa Fajril merasa prihatin, berempati terhadap tokoh perempuan, dan terkejut terhadap kekerasan verbal, nonverbal, dan seksual yang dilakukan tokoh laki-laki.

Perbedaan tanggapan kelima pembaca tersebut menunjukkan adanya horizon harapan yang berbeda dalam proses menerima dan memahami karya sastra. Pembaca yang mempunyai pengalaman langsung berkaitan dengan KDRT menunjukkan tanggapan yang lebih emosional ketika membaca peristiwa kekerasan, sedangkan pembaca yang mengetahui KDRT melalui lingkungan, berita, maupun pengetahuan memberikan tanggapan berdasarkan pemahaman

yang telah dimilikinya. Teks yang sama pada akhirnya dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda karena pembaca membawa pengalaman dan latar belakangnya masing-masing ketika berhadapan dengan karya sastra.

Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Iswahyudi dan Anwar (2025) yang menunjukkan bahwa pemaknaan pembaca terhadap karya sastra dapat berbeda berdasarkan pengalaman dan horizon harapan masing-masing. Penelitian Iswahyudi dan Anwar (2025) membahas resepsi pembaca terhadap tema dan simbolisme dalam novel, sedangkan penelitian ini menempatkan representasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga sebagai objek yang diterima dan dimaknai oleh pembaca. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman pembaca berkaitan dengan KDRT dapat memberikan pengaruh terhadap respons emosional dan cara pembaca memahami tindakan kekerasan dalam novel. Perbedaan fokus tersebut juga sudah dinyatakan dalam kajian penelitian terdahulu pada skripsi asli.

Resepsi pembaca juga menunjukkan bahwa karya sastra mempunyai fungsi yang berbeda bagi setiap pembaca. Sebagian pembaca melihat novel sebagai media untuk memperoleh gambaran, pengetahuan, serta refleksi mengenai Kekerasan Dalam Rumah Tangga, sedangkan pembaca lainnya memandang pengalaman dalam kehidupan nyata lebih memberikan pengaruh terhadap pemahaman mengenai KDRT. Perbedaan tersebut sesuai dengan reception theory yang menempatkan pembaca sebagai bagian penting dalam pembentukan makna karya sastra. Makna yang muncul tidak hanya berasal dari cerita yang disampaikan pengarang, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman, pengetahuan, dan kondisi yang dimiliki pembaca.

Newsmaking Criminology: Novel sebagai Media Representasi Kejahatan

Newsmaking criminology melihat bahwa pemahaman masyarakat terhadap kejahatan dapat dibentuk melalui representasi yang diproduksi media. Media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membentuk sudut pandang mengenai siapa yang menjadi pelaku, siapa yang menjadi korban, bagaimana suatu tindakan dinilai, serta dampak apa yang dianggap penting. Karya sastra dapat ditempatkan dalam ruang tersebut karena novel menyampaikan persoalan sosial melalui konstruksi tokoh, konflik, pengalaman, dan rangkaian peristiwa.

Novel *Lelaki Harimau* membangun gambaran KDRT melalui kehidupan Komar, Nuraeni, Margio, dan Mameh. Komar ditempatkan sebagai pelaku dominan yang menggunakan kekuatan fisik, seksual, psikis, serta pengabaian tanggung jawab terhadap keluarganya. Nuraeni menjadi korban yang mengalami penderitaan secara berulang, sedangkan Margio dan Mameh memperlihatkan posisi anak yang ikut menerima dampak kehidupan keluarga yang penuh kekerasan.

Struktur tersebut membuat pembaca tidak hanya mengetahui bahwa kekerasan terjadi, tetapi juga melihat bagaimana korban menjalani kekerasan dan bagaimana anggota keluarga lainnya terdampak. Kekerasan fisik digambarkan melalui pemukulan, tamparan, tendangan, dan bantingan. Kekerasan seksual muncul melalui pemaksaan hubungan seksual terhadap Nuraeni. Kekerasan psikis muncul melalui intimidasi, penghinaan, tekanan, serta rasa takut yang dialami korban. Penelantaran muncul melalui ketidakpedulian dan pengabaian tanggung jawab Komar terhadap keluarganya.

Representasi tersebut menunjukkan bahwa KDRT tidak berhenti pada hubungan antara pelaku dengan korban langsung. Margio tumbuh sebagai anak yang menyaksikan penderitaan ibunya dan mengalami kekerasan dari ayahnya. Rangkaian pengalaman tersebut ikut menjadi bagian dari kondisi emosional yang membentuk cara Margio melihat keluarga, kemarahan, dan tindakan kriminal dalam perkembangan cerita. *Narrative criminology* memberikan ruang untuk melihat keterkaitan antara cerita tentang pengalaman kekerasan dan pemaknaan terhadap

tindakan kriminal tanpa menyederhanakan kejahatan hanya sebagai akibat satu faktor (Presser & Sandberg, 2015).

Perspektif *newsmaking criminology* memperlihatkan bahwa novel juga menyediakan ruang bagi pembaca untuk menempatkan KDRT sebagai persoalan sosial. Pembaca mengetahui bagaimana kekerasan terjadi, bagaimana korban mengalaminya, bagaimana lingkungan merespons, dan bagaimana dampaknya berkembang dalam keluarga. Posisi tersebut membuat novel tidak hanya berfungsi sebagai karya hiburan, tetapi juga sebagai medium yang menghasilkan wacana mengenai kekerasan dan kejahatan.

Temuan Larascintya (2024) memperlihatkan bahwa karya sastra dapat membawa persoalan kejahatan dan kerusakan sosial ke dalam ruang pembacaan sekaligus berfungsi sebagai bentuk pengendalian sosial. Adhilla dan Tutrianto (2024) juga memperlihatkan bahwa teks fiksi mampu merepresentasikan ketimpangan kekuasaan dan korban melalui konstruksi naratif. Temuan penelitian ini memperluas kajian tersebut karena fungsi representasi tidak hanya dianalisis melalui isi teks, tetapi juga melalui tanggapan pembaca terhadap representasi kekerasan yang diterimanya.

Hubungan antara *reception theory* dan *newsmaking criminology* menjadi penting dalam menjelaskan posisi *Lelaki Harimau*. *Newsmaking criminology* menjelaskan bagaimana novel mengonstruksi dan menyampaikan gambaran mengenai kejahatan, sedangkan *reception theory* menjelaskan mengapa gambaran tersebut tidak selalu diterima dengan cara yang sama. Pembaca yang memiliki pengalaman personal terhadap KDRT menunjukkan respons emosional berbeda dari pembaca yang mengenal kekerasan melalui berita atau cerita orang lain. Novel menyediakan narasi, sedangkan pembaca membangun makna berdasarkan horizon harapan masing-masing.

Kombinasi tersebut memperlihatkan bahwa representasi kriminal dalam karya sastra merupakan proses yang bersifat dua arah. Pengarang membangun tindakan, pelaku, korban, dan konsekuensi melalui narasi, sedangkan pembaca membawa pengalaman serta pengetahuannya sendiri ketika memberikan makna terhadap narasi tersebut. KDRT dalam *Lelaki Harimau* akhirnya bukan hanya bagian dari konflik fiksi, tetapi menjadi ruang yang mempertemukan representasi sastra, pengalaman sosial, pemahaman mengenai korban, dan cara masyarakat memandang kejahatan.

Kekuatan utama *Lelaki Harimau* dalam konteks tersebut terletak pada penggambaran kekerasan sebagai proses yang berlangsung dalam kehidupan keluarga. Kekerasan tidak hadir sebagai kejadian yang terpisah, tetapi berkembang melalui pengulangan tindakan, ketimpangan relasi, penderitaan korban, pengalaman anak, dan reaksi emosional yang terbentuk dalam jangka panjang. Konstruksi tersebut membuat pembaca dapat melihat bahwa KDRT bukan persoalan privat yang hanya melibatkan pelaku dan korban secara langsung. Dampak kekerasan dapat berkembang terhadap kondisi fisik, psikis, hubungan keluarga, kehidupan sosial, dan perkembangan anggota keluarga lainnya.

SIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan merepresentasikan Kekerasan Dalam Rumah Tangga melalui empat bentuk, yaitu kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikis, dan penelantaran rumah tangga. Hasil identifikasi menemukan 65 kutipan yang terdiri atas 31 kekerasan fisik, 7 kekerasan seksual, 10 kekerasan psikis, dan 17 penelantaran rumah tangga. Kekerasan tidak hanya dialami Nuraeni sebagai korban utama, tetapi juga memberikan dampak terhadap Margio dan anggota keluarga lainnya. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa KDRT merupakan pola kekerasan yang dapat

melibatkan dominasi, pemaksaan, tekanan emosional, pengabaian tanggung jawab, serta dampak yang berkembang dalam kehidupan keluarga.

Reception theory menunjukkan bahwa pembaca memberikan pemaknaan yang berbeda terhadap representasi KDRT berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan latar belakang masing-masing. Pembaca yang mempunyai pengalaman personal berkaitan dengan kekerasan menunjukkan respons emosional yang lebih kuat, sedangkan pembaca lain memberikan pemaknaan melalui sudut pandang sosial, psikis, maupun hubungan sebab-akibat yang melatarbelakangi perilaku tokoh. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa makna KDRT dalam novel tidak hanya ditentukan oleh teks, tetapi terbentuk melalui hubungan antara narasi dengan horizon harapan pembaca.

Perspektif *newsmaking criminology* menunjukkan bahwa *Lelaki Harimau* dapat ditempatkan sebagai media sastra yang merepresentasikan persoalan kejahatan kepada masyarakat. Novel tidak hanya menghadirkan KDRT sebagai bagian dari konflik cerita, tetapi memperlihatkan posisi pelaku, penderitaan korban, dampak terhadap anak, serta konsekuensi sosial yang muncul dari kekerasan berulang. Representasi tersebut menjadikan KDRT bukan hanya persoalan yang terjadi dalam ruang privat keluarga, tetapi fenomena sosial dan kriminologis yang dapat membentuk pemahaman, perhatian, dan refleksi pembaca terhadap kekerasan dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, C., & Hayati, Y. (2020). Representation of domestic violence (KDRT) in *La Barka: A sociology of literature*. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 485, 136–141. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201109.023>
- Iswahyudi, A., & Anwar, F. (2025). Analisis resepsi pembaca terhadap tema novel *Tenki No Ko* karya Makoto Shinkai. 32(1), 30–43.
- Jabrohim. (2012). *Teori penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Jambak, M. R., Rarasati, I., & Hakim, A. R. (2022). Kajian resepsi sastra perspektif Hans Robert Jauss, 137–148.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2025). *SIMFONI-PPA: Ringkasan data kekerasan terhadap perempuan, anak, dan laki-laki di Indonesia*.
- Kurniawan, E. (2024). *Lelaki Harimau*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Kusumawati, D. (2019). Estetika resepsi dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan: Kajian Hans Robert JauPss. 6(1).
- Nurani, S. S., Dewi, D. A. S., Ugsang, J. R. A., Nurdin, Santoso, H., & Nugroho, W. (2022). Domestic violence in the criminology and victimology perspectives: Case study in Kupang, East Nusa Tenggara. *Varia Justicia*, 18(2), 127–140. <https://doi.org/10.31603/variajusticia.v18i2.6856>
- Pratama, A., Abadi, S., & Fithri, N. H. (2023). Keadilan hukum bagi perempuan sebagai korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). *Jurnal Ilmu Hukum Wijaya Putra*, 1(2), 148–159.
- Presser, L., & Sandberg, S. (2015). *Narrative criminology*. New York University Press.
- Sinaga, H. (2022). Mengungkap realitas dan solusi terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *IBLAM Law Review*, 2(1), 188–210. <https://doi.org/10.52249/ilr.v2i1.236>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.